

SILUET

Penulis : Gabrielle Tatia

Perjalanan terasa sangat panjang bagi Panji Anggara, seorang calon legislatif. Duduk termenung di dalam mobilnya. Memandangi hijaunya pepohonan serta indahny pemandangan sawah. Sebuah spanduk besar membentang ***“Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah! Bersama Panji Anggara kita raih kemilangny masa depan”***

Kini Panji sedang menepati sebuah janji kapepa sang istri yang memintanya untuk mendatangi sebuah desa terpencil jika terpilih menjadi calon legislatif. Dan perjalanannya ini dalam rangka menepatinya janji.

Setelah hampir tujuh jam perjalanan Panji beserta beberapa rekan dan istrinya sampai ke sebuah desa yang terletak di pinggiran kota Solo. Panji langsung terpana dengan keadaan sekelilingnya.

“Ini sangat jauh dari yang kau bayangkan Panji. Kita sudah akan tinggal selama seminggu.” Jelas sang istri. Panji hanya menghela napas panjang dan mencoba menerima apa yang terjadi. Tiba-tiba seorang anak kecil datang kearah rombongan Panji dan memberi ucapan selamat datang.

“Apakah anak ini kepala desanya?” Tanya Panji yang kebingungan.

“Tentu bukan! Itu dia kepala desanya.”

Dari kejauhan seorang pria separuh baya berlari kearah Panji lalu segera menjabat tangannya.

“Perkenalkan nama saya Joko, kepala desa Sukoharjo.”

“Saya Panji Anggara, ini istri saya Ayubi, dan ini rekan-rekan saya.”

Kemudian Pak joko beserta rombongan Panji berjalan menuju rumahnya. Bagi Panji inilah kali pertama ia melangkahkan kaki di pedesaan. Dan untuk kesekian kalinya ia kembali kebingungan akan pemandangan yang ia lihat di sekitar desa, banyak sekali anak kecil yang bermain atau hanya berdiri di depan pintu rumah.

“Pak apakah di sini memang banyak anak kecil?”

“Ya, banyak Pak, di sini hampir setengah penduduk adalah anak kecil.”

“Makanya tadi kita di sambut anak kecil”, sela Ayubi. Setidaknya itu menjelaskan sedikit dari pertanyaan dalam benak Panji. Setelah sejenak beristirahat Ayubi dan rekan-rekan Panji berpamitan untuk kembali ke ibukota. Karena memang hanya panji yang akan menetap di sini selama seminggu.

“Ji, kamu akan tahu jawaban bagi mana nantinya kamu akan menjalankan pemerintahan di sini.” Ucap Ayubi sebelum meninggalkan Panji. Panji melepaskan kepergian istri dan rekan-rekannya dengan hati yang gelisah.

“Penduduk disini berjumlah 1.679 jiwa, terdiri dari 821 laki-laki dan 858 wanita. Setengahnya adalah anak-anak.” Raka, putra Pak Joko mencoba menjelaskan. Panji kagum akan pengetahuan Raka tentang desanya. Ia meminta Raka untuk jadi asisten pribadinya, yang akan menemani hari-harinya selama berada di desa itu.

Keesokan harinya Panji terbangun oleh suara ayam yang berkokok. Ia bersiap lagi untuk menjalani hari keduanya di Desa Sukoharjo. Raka sudah berdiri dengan tegapnya di depan kamar Panji, ia siap mnemaninya kembali menjelajahi pedesaan. Kebetulan Raka sedang menjalani liburan sekolah, ia bebas berjalan-jalan dan sang ayah juga mempercayai Panji. Mereka melangkah kakinya lagi menyusuri pedesaan. Tak lama kaki mereka melangkah, pandangan Panji terarah pada anak-anak perempuan yang sedang melenggak-lenggok menari di sebuah pondok kecil.

“Kakak!” seru Raka memanggil Seruni.

Ternyata di antara anak-anak itu ada Seruni.kakak perempuan Raka. Panji yang baru menyadarinya hanya bisa tersenyum menyapa Seruni.

“Tarian apa ini?” Tanya Panji penasaran.

“Ini adalah tari Golek Tirto Kencono yang berasal dari solo Surakarta.”

“Paman, kami ini sedang mencoba melestarikan kebudayaan Indonesia, supaya tidak di akui Negara tetangga lagi.” Raka menyela dengan kopolosanya. Namun dapat membuat panji terhentak akan ucapan anak yang baru berusia 7 tahun itu. Ia memilih untuk tinggal sejenak di pondok tempat tari Golek Tirto Kencono, melihat sambil mengagumi setaip gerakan dari tarian tersebut. Sore harinya Panji memilih untuk berada di rumah, ia masih menyimpan persaan tidak nyaman berada di pedesaan itu, entah apa

alasanya. Ia merenung seorang diri di pelataran rumah, tiba-tiba ponselnya berdering. Ternyata Rico teman Panji menelponnya.

“Halo Panji. Lagi dimana loe?”

“Gue ada di desa Sukoharjo.”

“Dari pada loe di situ mendingan ikut sama gue have fun. Mumpung gue lagi di Solo. Gue jemput ya!”

“Jangan! Nggak usah.”

Nggak apa-apa, loe tadi ada di desa mana?”

Panji langsung menutup ponselnya. Ia memikirkan keadaannya kini, berada di kediaman sederhana dengan lingkungan sekitar yang jauh dari kata mewah. Jika ia masih memilih untuk bertahan semua itu ia lakukan untuk Ayubi.

Pagi hari datang lagi. Mentari telah menyambut panji untuk yang ke tiga kalinya. Setelah sarapan, ia dan Raka siap untuk menjelajahi pedesaan. Kali ini yang menjadi pusat perhatian Panji adalah kehidupan masyarakat sekitar yang ternyata di penuh oleh kekurangan. Hati Panji sangat tersentuh ketika melihat seorang ibu yang sedang menyusui bayinya menangis karena anak yang lain meminta makan, namun sang ibu mengatakan bahwa mereka ta mempunyai beras sama sekali.

Perlahan ia menghampiri ibu tersebut dan dan memberikan sejumlah uang sambil berkata, “ibu, ini sedekah mohon di terima, anggap ini adalah rejeki dari Yang Maha Kuasa.”Ibu itu menerima uang panji dengan senyum yang memancarkan kebahagiaan dan ia mengucapkan banyak terima kasih. Hari itu membuatnya tersadar akan kehidupan rakyat kecil.

Hari berlalu begitu cepat, tak terasa Panji telah melewati lima hari berada di Desa Sukoharjo. Tiba-tiba Raka meminta pertolongan Panji untuk membetulakan saluran air di desanya. Akhirnya Panji Pergi bersama Raka ke tempat yang di tuju. Sesampainya di sana, Panji langsung berbaur dengan penduduk yang sedang bergotong royong memperbaiki saluran air.

Di situ Panji melihat arti kebersamaan dan kerja sama dalam bergotong royong. Dua jam berlalu perkerjaan itu terselesaikan denga baik. Panji yang telah segera kembali ke rumah dan beristirahat . ia masih mempertanyakan tujuannya di tempat ini dalam kegundahan hati yang ia rasakan. Namun ia mengingat ucapan sang istri bahwa ia akan menemukan

jawaban untuk menjalankan pemerintahan di sini. Maka ia mencoba untuk menemukan setiap jawaban itu. Ketika ia berganti pakaian ia baru sadar bahwa tidak terdapat dompet di saku celananya. Sebelum ia sempat melaporkan kejadian itu pada pak Joko, terdenga suara ketukan pintu, ia langsung membukanya dan meliahat sesosok anak lelaki.

“Pak, saya menemukan dompet. Benarkan bapak ini adalah Panji Anggara dan ini dompet bapak?” Tanya anak itu sambil menyerahkan dopet itu.

“Ya, benar ini dompet saya.” Panji menghembuskan napas lega kemudian membuka dan memeriksa isi dompetnya, ternyata semuanya masih sangat lengkap. Anak itu langsung pergi ke hadapan Panji, tapi Panji memberhentikan langkah anak itu.

“Siapa namamu nak?”

“Saya Adi.”

Panji langsung mengeluarkan uang dan memberikannya pada Adi namun ia menolak, walau sudah di paksa sekali pun ia tetap menolak. Akhirnya Panji hanya bisa mengucapkan terima kasih

“Tadi paman hampir saja kehilangan dompet. Namun ada seorang anak yang mengembalikan dompet ini. Kau kenal Adi?”

“Ya, dia teman baikku paman. Dia memang sangat jujur, mungkin karena cita-citanya menjadi presiden yang jujur dan adil.”

Melalui percakapan tadi Panji menyadari sesuatu yang akan menjadi jawaban akan pertanyaanya. Ia merenungkan setiap kejadian dari hari ke hari dan menemukan banyak pelajaran.

Malam itu merupakan malam terakhirnya berada di tengah penduduk Sukoharjo. Pak Joko mempersiapkan acara perpisahan dengan makan malam bersama seluruh penduduk desa. Kebersamaan mereka sangat membekas di hati. Di akhir acara Pak Joko memberikan kenang-kenangan berupa papan nama yang berukirkan namanya, mereka berharap dengan benda itu Panji dapat mengenang mereka. Panji sadar satu hal lain, bahwa mereka adalah orang-orang yang tulus, memberi tanpa mengharap pamrih.

“Pak, saya ucapkan terima kasih banyak, saya mendapatkan pelajaran berharga dari sini.”

“Sama-sama nak Panji, saya juga senang akan keberadaan nak Panji. Terima kasih banyak telah membantu penduduk di sini.”

“Itu tidak seberapa pak di banding hikmah yang bisa saya ambil dari setiap kejadian di desa ini.”

“Syukurlah kalau begitu, saya dan keluarga hanya bisa berdoa untuk keselamatan dan kesuksesan nak Panji.”

“Amin. Seruni paman bangga denganmu, tarianmu sangat indah. Paman janji, suatu hari kamu akan menari di depan pejabat. Lanjutkan misimu untuk melestarikan budaya Indonesia!” Pesan Panji pada Seruni.

“Ya paman saya akan selalu berusaha yang terbaik untuk Indonesia.” Sebelum Panji pergi, ia masih menanti kedatangan Raka yang menghilang entah kemana. Langkahnya terhenti ketika dari kejauhan terdengar teriakan Raka memanggil Panji. Ia berlari dengan Adi lalu sampai di hadapan Panji.

“Paman, ada yang ingin dia sampaikan.”

“Baik, katakanlah nak!”

“Semoga paman dapat memerintah Negara ini dengan baik , kami berharap paman bisa membuat Negara ini menjadi lebih baik, apa yang menjadi tujuan paman merupakan ketentuan nasib bagi bangsa kita.”

“Paman yakin suatu hari nanti kamu akan duduk di kursi pemerintahan dengan kerja keras dan ketulusan hati, kau anak yang hebat.” Mata Panji berlinang air mata.

“Paman, selamat jalan. Semoga apa yang paman cita-citakan tercapai.” Ucap Raka.

“Raka, paman kagum dengan sosokmu. Kau mengajarkanku banyak hal , terima kasih atas segalanya. Kalian semua, anak-anak di desa ini merupakan cermin manusia yang baik, tulus, jujur, dan rendah hati, semuanya menjadi pelajaran untuk paman.”

Dua tahun kemudian. Panji telah duduk di kursi pemerintahan selama hampir dua tahun. Tak ia pungkiri terkadang cobaan datang untuk membuat kecurangan dalam pemerintahan, namun ia selalu sadar bahwa yang ia lakukan akan menentukan nasib rakyat.

Jika ia melihat papan nama di mejanya ia akan selalu mengingat Raka, Seruni, Adi dan seluruh warga Desa sukoharjo. Dan selama itu ia membangun Desa Sukoharjo, kimi keadaan desa itu jauh berbeda karena

hasil kerja Panji, bahkan bukan hanya Desa Sukoharjo melainkan desa-desa lain di Indonesia. Ia juga telah menepati janjinya pada seruni dengan mengundang kelompok tarinya untuk pentas pada berbagai acara kenegaraan. Maka semua kembali pada kesadaran diri masing-masing, seorang pejabat pemerintah selayaknya melakukan segala sesuatu untuk nasib keajahteraan bangsanya, karena segalanya dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.